

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM MENGHADAPI  
MASALAH ETIS DAN MORAL DI ERA GLOBAL  
DAN TEKNOLOGI INFORMASI**  
*Sebuah Refleksi diri Terhadap Problematika  
Pendidikan Agama*

---

---

*Munawar<sup>1</sup>*

*Abstrak :*

*Globalisasi yang lahir sebagai dampak dari industrialisasi dan modernisasi, secara spesifik telah merubah tatanan kehidupan manusia, modernisasi serta berbagai implikasinya yang semula bertujuan memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia, di satu sisi telah menggeser berbagai aspek dan nilai-nilai kultural yang dianut oleh masyarakat terutama masalah etika dan moral dalam komunikasi dan interaksi.*

*Menilik berbagai problem modernisasi tersebut, pendidikan terutama di dalamnya pendidikan agama ditantang untuk memberikan kontribusi positif dalam mencari solusi (problem solving) dari berbagai perilaku menyimpang, kemerosotan moral, tindakan kriminalitas sehingga dapat mengembalikan manusia pada titik sentral dari hakikat penciptaan manusia yang nyaris terkikis oleh dampak modernisasi*

*Kata Kunci :*

*Globalisasi – Pendidikan – Etika - Moral*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STIT Sunan Giri Bima

## Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen pembelajaran dalam pengembangan kepribadian yang diajarkan kepada peserta didik karena eksistensinya sebagai sesuatu yang urgen dalam rangka pembentukan daya pikir, akal, & Qalbu<sup>2</sup> atau dalam istilah filsafatnya kita kenal dengan istilah logos, etos dan patos<sup>3</sup>. Ini sesuai dengan apa yang rekomendasikan oleh komisi internasional dunia yaitu *The International Commission of Education for the Twenty First Century*, dipimpin oleh Jacques Delors, lewat laporannya yang berjudul “*Learning the Treasure Within*”, merekomendasikan agar proses pembelajaran di seluruh dunia pada abad ini ini diselenggarakan berdasarkan 4 pilar yaitu

- *learning to know*,
- *learning to do*,
- *learning to be*, &
- *learning to live together*.<sup>4</sup>

Lewat keempat pilar ini peserta didik diarahkan tidak saja kepada pengetahuan tetapi kepada *intellectual curiosity*, tidak saja kepada keterampilan manual dan intelektual tetapi juga kepada *life skills* (beriman, berakhlak mulia, memiliki etos kerja dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan) dan perkembangan yang menyeluruh dari setiap individu serta bersedia *to live together* dalam dunia yang semakin diwarnai oleh konflik sosial.

Karena pentingnya arti dan fungsi pendidikan agama, pemerintah mengambil langkah strategis dalam merumuskan dan memasukkan pendidikan agama pada kebijakan negara di bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

---

<sup>2</sup> Daya pikir: berpikir analitis, kritis, kreatif, deduktif, induktif, ilmiah, nalar, literal serta berpikir sistem. Daya qalbu: Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa kasih sayang kesopanan, toleransi, kejujuran, kebersihan, disiplin diri, harga diri tanggung jawab, respek kepada orang lain, integritas keberanian moral, kerajinan komitmen, loyalitas serta estetika. Daya fisik, kesehatan dan keterampilan, lihat Slamet PH, *Kompetensi Guru dan Strategi Pencapaiannya*,

<sup>3</sup> Logos : Pengenalan nilai, Etos : Internalisasi nilai, Patos : Penerapan nilai.

<sup>4</sup> Jacques Delors, *Learning the Treasure Within*, 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html>, diakses 21 Desember 2008.

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pada jenjang pendidikan tinggi umum, pendidikan agama baik secara historis maupun konstitusional menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk “*character building*” anak bangsa. Dengan adanya pendidikan agama, seseorang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara benar, memahami kedudukan, peranan dan tujuan hidup sebagai hamba dan khalifah. Selain itu, pendidikan agama ditujukan agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dapat merespon perkembangan iptek yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Tujuan lainnya adalah agar mampu menghargai agama yang diyakininya dalam konteks kehidupan modern serta sanggup menemukan kebenaran dalam tataran ideologis (iman) maupun kebenaran dalam tataran empirik melalui pengkajian ilmu-ilmu umum (ayat-ayat kauniyah) yang dipelajarinya.<sup>6</sup>

Dalam kaitan ini, ada dua peran penting agama yang perlu diaplikasikan kepada peserta didik yaitu: *Directive System* dan *Differentia System*. Dalam peran pertama pendidikan agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan sebagai *supreme morality* yang memberikan landasan dan kekuatan etik spritual bagi peserta didik. Peran yang kedua adalah pendidikan agama menjadi kekuatan *resistance* bagi peserta didik ketika berada dalam lingkup kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus global dan teknologi informasi. Demikian penting dan strategisnya pendidikan agama, maka eksistensinya tidak dapat dinafikan karena menempati posisi kunci dalam membentuk kepribadian anak bangsa, sekaligus untuk mengintegrasikan secara fungsional dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi lain

---

<sup>5</sup> Undang-undang *SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3

<sup>6</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999),

yang diajarkan pada pendidikan tinggi. Fungsi agama yang dimaksud adalah fungsi motivatif, fungsi sublimatif, dan fungsi kreatif.<sup>7</sup>

Namun pada kenyataannya, harapan terhadap pendidikan agama demikian besar, sementara durasi waktu yang dinyatakan dalam beban akademik di sekolah/PT sangat minim. Atas dasar itu, pendidikan agama belum memberikan arti fungsional yang signifikan bagi peserta didik. Selain itu, pendidikan agama dalam prakteknya hanya sebagai pelengkap dan menempati posisi pinggiran (*peripheral*) dan teralienasi dari sistem pembelajaran karena masih dianggap bukan mata pelajaran keahlian, bahkan dianggap tidak penting karena diasumsikan sebagai mata pelajaran yang tidak menentukan kelulusan peserta didik.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan itu, ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan, agar pembelajaran pendidikan agama dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan, yaitu: *Pertama*, perlu pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses alih nilai dengan kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, perlu peningkatan kemampuan penjabaran kurikulum dalam kegiatan belajar-mengajar yang terkait dengan wawasan dan nilai-nilai agama sesuai dengan pendekatan fungsional kualitatif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada substansi kegiatan pembelajaran sebagai wahana proses alih nilai. *Ketiga*, perlu pemahaman mengenai kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di tengah arus informasi dan globalisasi. *Keempat*, peran iklim sekolah yang kondusif bagi kelangsungan pendidikan agama. Sekolah beserta komunitasnya merupakan suatu masyarakat kecil. Intensitas interaksi sesama warga dan civitas akademik akan

---

<sup>7</sup> Lihat Ikrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Sebab-sebab dan Penyelesaiannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

<sup>8</sup> Fungsi agama secara *motivatif* adalah menjadi etos atau pendorong bagi para pemeluknya untuk berbuat baik kepada orang lain, masyarakat, lingkungan, dan negara. Dengan kata lain, agama dapat memotivasi dalam beramal shaleh. Adapun fungsi *kreatif* adalah mendorong pemeluknya untuk menciptakan hal-hal baru demi kemudahan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Sedangkan fungsi agama sebagai *sublimatif* adalah mendorong pemeluknya untuk meletakkan setiap sikap dan perbuatannya sebagai suatu ibadah yang diniatkan untuk mencari ridha Allah swt. bukan dengan pamrih untuk kepentingan duniawi. *Ibid*

mempengaruhi proses pendidikan nilai melalui mekanisme pembiasaan, penghayatan, peneladanan dan pelembagaan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu materi pendidikan agama yang diajarkan sepatutnya bukan hanya didasarkan pada landasan normatif, akan tetapi juga menggunakan pendekatan filosofis.<sup>10</sup> Untuk itu, Informasi tentang pembaruan pemahaman agama sebagai adaptasi terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diberikan. Informasi semacam ini akan menyadarkan bahwa agama tidaklah bersifat statis dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama dapat memberi solusi terhadap segala masalah yang dihadapi oleh umat manusia serta menjadi landasan moral spiritual dalam melakukan segala aktivitasnya sebagai khalifah Allah swt., untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang kehidupan.

## **B. Era Global Dan Teknologi Informasi Serta Masalah-Masalah Etis dan Moral**

Tiap zaman selalu memiliki perkembangannya, demikian juga era global. Di era global perkembangan pesat telah terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada gelombang pertama perkembangan ini berfokus dalam sektor pertanian dan pada gelombang kedua dalam sektor industri. Perkembangan ini disebut Alvin Toffler “revolusi industri” yang di satu pihak memang dapat dikatakan berhasil karena perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara industri maju (Barat modern)<sup>11</sup> tetapi di lain pihak perkembangan

---

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Dja'far, *Islamisasi Pengetahuan; dari Tataran Ide ke Praksis*, dalam buku *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (ed), Mudjio Raharjo, (Malang: Cendikia Paramulya, 2002)

<sup>10</sup> Mudzhar, Atho', *Pendekatan Studi Islam Dalam Toeri dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),

<sup>11</sup> *Alvin Toffler, Future Shock, Random House, New York, 1971*, 22-32 Lihat juga Prof. Dr. H.A.R. Tilaar menggambarkan bahwa *Globalisasi di Indonesia akan melahirkan catur santika saruka atau empat gelombang besar. Gelombang pertama, kerja sama regional dan internasional. Kedua, demokrasi dan semakin meningkatnya kesadaran akan hak asasi manusia serta pemberdayaan masyarakat. Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keempat, identitas bangsa dan internasionalisme.*(3) *Dalam teorinya ini, ada ungkapkan optimis, walaupun tidak menyebut bilangan tahun pasti, sepertinya bangsa kita dapat melalui tahapan-tahapan tersebut dengan mulus, dan dari perjalanan pada setiap tahapnya mengalami perkembangan menaik.*

ini juga menghadirkan hal-hal negatif. Industrialisasi dan pembangunan yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kita lihat terjadi di beberapa negara industri maju tersebut, selain membawa kepada kemakmuran material, telah membawa pula kepada hal-hal negatif seperti *sekularisme*, *individualisme*, *kapitalisme*, *liberalisme*, *agnostisisme*, disintegritas keluarga, dekadensi moral, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Di era global pada gelombang pertama dan kedua ini, bangsa Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara-negara industri yang maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi karena bangsa kita tidak memiliki apa yang dibutuhkan seperti mentalitas, disiplin nasional, ketekunan, inovasi serta dana. Dikemukakan Rizza A. Sajad bahwa ketidakmampuan itu karena sistem nasional kita di semua bidang belum sesuai “standard” dalam arti berkualitas (*reliable, accountable, sustainable*).<sup>13</sup>

Pada gelombang ketiga yaitu pada abad ke-21 ini, perkembangan pesat yang telah dikemukakan di atas berfokus di teknik informasi. Perkembangan itu begitu cepat sehingga disebut *high speed revolution*. Di era ini, masyarakat negara industri maju telah memasuki pasca-indusri, yaitu masyarakat informasi. Bangsa Indonesia, yang di era revolusi industri tidak tinggal landas, jelas tidak bisa mengikuti kecepatan negara maju dalam perkembangan teknologi informasi, tapi mau tak mau juga terkena imbasnya. Teknologi informasi yang canggih telah mengakibatkan penyebaran segala informasi baru yang amat luas dan cepat. Segala

---

<sup>12</sup> **Sekularisme** adalah aliran baru dan gerakan yang sesat, bertujuan memisahkan agama dari negara, menekuni dunia dan menyibukkan diri dengan kenikmatan dan kelezatan dunia, menjadikannya sebagai tujuan satu-satunya dalam kehidupan dunia, melupakan negeri akhirat dan tidak memperdulikannya, tidak menoleh kepada persoalan akhirat atau mengurusnya. **Individualisme** adalah paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain. **Kapitalisme** adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya. **Agnostisisme** adalah suatu pandangan filosofis bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, dewa, dan lainnya yang tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas. Lihat HAR. Tilaar *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*. (Jakarta: Gransindo, 2002).

<sup>13</sup> Riza S. Sadjad, *Globalisasi, Sistem Pembelajaran dan Tehnologi Informasi Komunikasi*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional, *Inovasi Pembelajaran Berbasis ICT*, Dies Natalis Universitas Negeri Makassar, 31 Juli 2008.

informasi tak bisa lagi dibatasi secara lokal tetapi dengan sangat cepat menyebar ke seluruh dunia.<sup>14</sup>

Perkembangan pesat ini membawa perubahan-perubahan sosial yang sangat dahsyat, yang mencakup lembaga-lembaga kemasyarakatan, sistem sosialnya dan termasuk nilai-nilai, sikap dan pola-pola kehidupan manusia yang berubah. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi memberi pengaruh luas dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merombak sistem sosial. Globalisasi ekonomi dan budaya berpengaruh pada penciptaan kultur yang homogen yang mengarah pada penyeragaman selera, konsumsi, gaya hidup, nilai, identitas, dan kepentingan individu. .<sup>15</sup>

#### a. Masalah Etis dan Moral

Dampak negatif industrialisasi dan pembangunan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekularisme, individualisme, liberalisme, agnotisisme, disintegritas keluarga, dan dekadensi moral, tidak hanya muncul di negara-negara industri maju, tetapi juga hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya. John Naisbit,<sup>16</sup> memaparkan beberapa perubahan terjadi di yang sangat berpengaruh terhadap masalah-masalah etis dan moral sebagai berikut ini.

- Ketegangan antara gaya hidup Barat dan Asia. Hal ini sering menimbulkan konflik antara golongan tua yang cenderung berpegang pada hal tradisional dengan golongan muda yang sangat terbuka pada perubahan dan cenderung untuk hidup dan bermain secara modern seperti gaya hidup Barat:

---

<sup>14</sup> Robbert Sommer, *Personal Space in a Digital Age*, dalam Robert B. Bechtel and Arza Churchman (eds.), *Handbook of Enviromental Psychology*, (Canada: John Wiley & Sons Inc., 2001), .647-660; Lihat juga John Sacco, *Analyzing Evolution of End User Information Technology Performance: A Longitudinal Study of a Count Budged Office* dalam Mehdi Kashrow-Pour (ed), *Cases on the Human Side of Information Technology*, (London: Idea Group Publishing, 2006), 343-359

<sup>16</sup> John Naisbitt, *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*; bandingkan pula. John Naisbitt, *Mind Set!: Reset Your Thinking & See the Future*, (New York : Harper Collins e-books, 2005), .3-11.

- misalnya ngobrol langsung di udara,
  - chatting lewat internet tanpa perlu mengungkapkan identitas pribadi yang real,
  - makan makanan di luar,
  - jumlah ibu yang bekerja dan rela memberikan pendidikan anak kepada pembantu jumlahnya semakin banyak.
- Hubungan keluarga dan antar anggota masyarakat semakin renggang. Hal ini khususnya diakibatkan kesibukan, ketertarikan, dan keterikatan akan komputer, internet, telepon selular, dan segala fasilitas lainnya.
- Kegairahan akan hidup yang materialistis. Standar gaya hidup rata-rata penduduk Asia melambung secara tiba-tiba, dari “sekedar bertahan hidup” ke gaya hidup konsumtif juga menulari bangsa Indonesia.
- Berbelanja menjadi pengisi waktu luang yang paling digemari orang Asia.
  - Kegairahan konsumen semakin menggila dalam membeli mobil-mobil adalah lambang kesuksesan universal.
  - Menggunakan kartu kredit dianggap sebagai ciri lain dari kesuksesan,
  - Memiliki dan menggunakan telepon selular dianggap sebagai keharusan, termasuk oleh anak TK.
- Kedangkalan hidup religis yang berjalan bersama-sama kegairahan materialistis. Agama dianut secara formal semata.

Keempat hal yang disebutkan di atas mengakibatkan kebingungan akan nilai kemanusiaan. *Meaning of life* menjadi kabur. Kebingungan ini pada gilirannya mendatangkan masalah etis, yaitu prinsip moral yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menentukan apa yang benar, baik dan tepat. Apa yang baik dan buruk menjadi relatif. Keempat hal itu juga berjalan bersama dengan meningkatnya kemerosotan moral. Kemerosotan moral ini menjadi lebih kompleks di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang tidak saja kurang mampu bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi negara-negara industri; tetapi juga belum mampu keluar dari berbagai krisis multidimensional. Karena krisis di bidang ekonomi dan



moneter juga tentunya mengakibatkan krisis di bidang lain yaitu bidang moral, etik, dan spiritual.<sup>17</sup>

Kemerosotan moral ini terjadi di tingkat atas, menengah, sampai ke strata yang paling bawah dari masyarakat. Kemerosotan yang dapat diamati dari laporan mass media antara lain:

- kesewenang-wenangan manusia (misalnya melalui pemakaian mesin-mesin industri besar) terhadap lingkungan hidupnya
- angka perceraian yang semakin meninggi,
- daya juang orang muda yang semakin hilang dan kecenderungan untuk gaya hidup ikut-ikutan dan kepada kesenangan tanpa harus memikirkan hari kemarin dan hari esok,
- tingkat kriminalitas anak remaja meningkat,
- kecenderungan kepada keisengan dan kebebasan bahkan perdagangan seks yang berjalan bersama-sama pemakaian obat-obat terlarang dan kejangkitan HIV,
- korupsi yang melumpuhkan masyarakat semakin mewabah bahkan menjadi sebuah gaya hidup,
- Kemerosotan moral juga mengakibatkan masalah-masalah politik hukum-ekonomi (di satu pihak krisis ekonomi dan moneter mengakibatkan krisis moral, tetapi di lain pihak krisis moral merupakan salah satu faktor penyebab krisis ekonomi).<sup>18</sup>

### 3. Perubahan Kurikulum di Tengah Tuntutan Globalisasi

Dunia pendidikan kita sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Setidaknya sudah enam kali perubahan kurikulum tercatat dalam sejarah, yakni Kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, dan KBK. Namun, apa dampaknya terhadap kemajuan peradaban bangsa? Sudahkah pendidikan di negeri ini mampu melahirkan anak-anak bangsa yang *visioner*, yang mampu

---

<sup>17</sup> Judowibowo Poerwowidagdo, *Agama, Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 43-54.

<sup>18</sup> Lihat pembahasan tentang masalah lingkungan dalam kaitannya dengan pembangunan, kemiskinan dan kualitas lingkungan, kemajuan teknologi, penggunaan sumberdaya dan bahaya polusi dalam N. Daldjoeni, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, (Bandung, Penerbit Alumni, 1989), 3-38.

membawa bangsa ini berdiri sejajar dengan negara lain di kancan global? Sudahkah “rahim” dunia pendidikan kita melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial? Jawaban terhadap semua pertanyaan itu agaknya membuat kita sedikit gerah. Jutaan generasi datang silih-berganti memasuki tembok sekolah. Namun, kenyataan yang kita rasakan, nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, nyaris tak terhayati dan teraplikasikan dalam panggung kehidupan nyata. Yang kita saksikan, justru kian meruyaknya kasus korupsi, kolusi, manipulasi, kejahatan krah putih, atau perilaku anomali sosial lain yang dilakukan oleh orang-orang yang notabene sangat kenyang “makan sekolahan”. Yang lebih memprihatinkan, negeri kita dinilai hanya mampu menjadi bangsa “penjual” tenaga kerja murah di negeri orang. Kenyataan empiris semacam itu, disadari atau tidak, sering dijadikan sebagai indikator bahwa dunia pendidikan kita telah “gagal” melahirkan tenaga-tenaga ahli yang memiliki kompetensi untuk bersaing di pasar kerja, meskipun berkali-kali terjadi perubahan kurikulum.<sup>19</sup>

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Indonesia mustahil mampu menghindar dari dampak dan imbas globalisasi. Globalisasi telah mendorong terciptanya rekonfigurasi geografis, sehingga ruang-sosial tidak lagi semata dipetakan oleh kawasan teritorial, jarak teritorial, dan batas-batas teritorial. Dunia pendidikan pun tak luput dari imbas dan pengaruh yang dihembuskan oleh globalisasi. Paling tidak, ada tiga perubahan mendasar yang akan terjadi dalam dunia pendidikan kita. *Pertama*, dunia pendidikan akan menjadi objek komoditas dan komersil seiring dengan kuatnya hembusan paham neo-liberalisme yang melanda dunia. *Kedua*, mulai longgarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara. yang setidaknya telah membawa perubahan paradigma pendidikan dari corak sentralistis menjadi desentralistis. *Ketiga*, globalisasi akan mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi serta orientasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi baru, seperti komputer dan

---

<sup>19</sup> Hisyam, & Jihad, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ke III*. (Yogyakarta: Adi Citra, 2000), 78

internet, telah membawa perubahan yang sangat revolusioner dalam dunia pendidikan yang tradisional.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, diperlukan kearifan dalam memahami pengaruh dan dampak globalisasi terhadap dunia pendidikan kita. Mitos yang berkembang selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Dalam pandangan Mursal Esten, anggapan atau jalan pikiran semacam itu tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tidak berguna. Dalam konteks demikian, perlu ada penekanan dan perhatian yang lebih serius dari tim pengembang KTSP di sekolah untuk “membangkitkan” unsur-unsur kearifan dan kebudayaan lokal ke dalam kurikulum. Dengan demikian, sekolah benar-benar akan mampu menjalankan fungsinya sebagai “agen peradaban” yang menggambarkan masyarakat mini –lengkap dengan segala atribut, identitas, dan jatidirinya secara utuh– di tengah-tengah perkampungan global yang gencar menawarkan perubahan gaya hidup dan kultur modern lainnya. Dengan kata lain, sekolah harus menjadi “benteng” terakhir pengembangan unsur-unsur kearifan dan kebudayaan lokal ketika atmosfer sosial-budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat demikian liar dan masif dalam mengadopsi kultur global dengan berbagai ikon modernitasnya.<sup>21</sup>

Implementasi KTSP pada tingkat dasar dan menengah juga perlu diikuti dengan perubahan sistem pembelajaran yang benar-benar memberikan ruang gerak kepada siswa didik untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga pada akhirnya tidak lagi terjebak ke dalam praktik semu di mana perubahan kurikulum hanya sekadar

---

<sup>20</sup> Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). 109

<sup>21</sup> Hamid Hasan, *Pengembangan dan Implementasi KTSP, Konsep dan Substansi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.

jadi momentum “adu konsep”, sedangkan dimensi proses dan hasil-hasilnya sama sekali tak terurus. Jangan sampai terjadi, dunia persekolahan kita hanya menjadi ladang “kelinci percobaan” yang pada akhirnya hanya akan melahirkan generasi-generasi “setengah jadi” yang gagap menyelesaikan persoalan-persoalan riil yang sedang dihadapinya.

Yang tidak kalah penting, implementasi KTSP harus diimbangi dengan intensifnya peran pendidikan dalam lingkungan keluarga. Berbagai kajian empiris membuktikan bahwa peranan keluarga dan orang tua berkaitan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar anak. Menurut Idris dan Jamal sebagaimana dikutip oleh M. Joko Susilo, peranan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan watak, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan-santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin. Globalisasi, disadari atau tidak, juga telah membawa perubahan dan pergeseran gaya hidup dalam lingkungan keluarga. Kuatnya gerusan gaya hidup konsumtif, materistis, dan hedonis ke dalam ruang keluarga seringkali menimbulkan dampak memudarnya komunikasi antar anggota keluarga. Orang tua sibuk di luar rumah, sedangkan anak yang luput mendapatkan perhatian dan kasih sayang sering kali menghabiskan waktunya dengan cara mereka sendiri.<sup>22</sup>

Sebagus apa pun konsep perubahan kurikulum, tanpa diimbangi dengan optimalnya peran stakeholder pendidikan, hal itu tidak akan banyak membawa dampak positif bagi kemajuan peradaban bangsa. Sudah terlalu lama bangsa ini merindukan lahirnya generasi bangsa yang “utuh dan paripurna”; berimtaq tinggi, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hanya potret generasi semacam ini yang akan mampu membawa bangsa ini sanggup bersaing di tengah kancah peradaban global yang demikian kompetitif secara arif, matang, dan dewasa. Nah, akankah perubahan kurikulum di awal tahun ajaran ini mampu

---

<sup>22</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 49

menjadi momentum bangkitnya kemajuan dunia pendidikan di negeri kita? Kita tunggu saja!

## **PENUTUP**

Sebagai penutup penulis memberikan beberapa langkah-langkah yang konstruktif dan sinergis diantara para orangtua, sekolah, masyarakat dan pemerintah, dalam menghadapi gelombang arus globalisasi SDM kita dapat diselamatkan dan teknologi informasi yang terus berkembang pesat.

### **Keluarga sebagai dasar**

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan bekal berupa nilai-nilai tentang baik dan buruk dalam kehidupan. Orangtua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar bagi bangunan budi pekerti, etika dan moralitas anak kelak dalam kehidupannya.

### **Pembudayaan di sekolah**

Sekolah, merupakan laboratorium sosial bagi anak. Sekolah harus berperan sebagai pembangun karakter (*character builder*), dan tidak hanya sekedar menyebarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sekolah harus dijadikan kehidupan itu sendiri, jadi pada saat di sekolahlah penanaman nilai-nilai harus secara efektif dijalankan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas sehingga proses pendidikan dan pembudayaan berjalan dengan beriringan.

### **Pendidikan agama sebagai benteng**

Perlu segera dirumuskan pendidikan agama yang tidak hanya sebatas verbalistik tetapi lebih substantif, membangun karakter yang memiliki integritas nilai-nilai. Pendidikan agama selama ini tidak berbeda dengan pelajaran lainnya yang hanya menyentuh aspek kognitif, tidak sampai pada dimensi afektif dan isoteris. Pendidikan agama selama ini baru pada tahap formalisme. Perlu penambahan

paradigma yang sangat mendasar dalam upaya penanaman nilai-nilai agama pada anak kita.

### **Spiritualisasi pendidikan dan pembelajaran**

Integritas antara iman, ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif mampu membangun pribadi yang utuh. Integrasi ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK) dan iman, taqwa (IMTAQ), adalah hal yang mutlak dan mendesak untuk diterapkan pada saat ini, memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan fisik (PQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kekuatan sebuah bangsa adalah terletak pada bagaimana keadaan moralitas warga negaranya. Nabi Muhammad SAW pun diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. *“Innamaa buistu liutammamima makaarimal akhlak”*

**Daftar Pustaka**

- Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- D. Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Daldjoeni, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Bandung: Penerbit Alumni, 1989.
- Hasan Hamid, *Pengembangan dan Implementasi KTSP, Konsep dan Substansi?*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.
- Hisyam & Jihad, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ke III*, Yogyakarta: Adi Cita, 2000.
- Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Sebab-sebab dan Penyelesaiannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jacques Delors, *Learning the Treasure Within*, 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html>, diakses 21 Desember 2008.
- John Naisbitt, *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*, T.Tp. T.Th.
- John Naisbitt, *Mind Set!: Reset Your Thinking & See the Future*, Harper Collins e-books, New York, 2005.
- John Sacco, *Analyzing Evolution of End User Information Technology Performance: A Longitudinal Study of a Count Budget Office dalam Mehdi Kasbrow-Pour* (ed), Cases on the Human Side of Information Technology, Idea Group Publishing, London, 2006.
- Judowibowo Poerwowidagdo, *Agama, Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Manshur Faiz, *Pilihan Paradigma Islam Menghadapi Globalisasi*, <http://www.pikiran rakyat.com/cetak/0303/21/0801.htm>.
- Muhammad Dja'far, *Islamisasi Pengetahuan; dari Tataran Ide ke Praksis, dalam buku Quo Vadis Pendidikan Islam*, (ed), Mudjio Raharjo, Malang: Cendikian Paramulya, 2002.

- Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: paramadina, 1992.
- Riza S. Sadjad, *Globalisasi, Sistem Pembelajaran dan Tehnologi Informasi Komunikasi, Makalah pada Seminar Nasional, Inovasi Pembelajaran Berbasis ICT*, Dies Natalis Universitas Negeri Makasar, 31 Juli 2008.
- Robbert Sommer, *Personal Space in a Digital Age*, dalam Robert B. Bechtel and Arza Churchman (eds.), *Handbook of Enviromental Psychology*, John Wiley & Sons Inc., Canada, 2001.
- Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Yusuf al-Qardhawi, *Islam Abad 21, refleksi abad 20 dan agenda masa depan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Abad 21, Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.



